

Menyelamatkan Hutan melalui Pendidikan

PADA 2019, masih menyisakan duka mendalam karena beberapa titik api memerahkan hutan di Indonesia. Pemerintah daerah dan pusat pun saling bahu-membahu dalam memadamkan api. Pada akhirnya, turunnya hujan di berbagai wilayah Indonesia menjadi akhir dari bencana tersebut. Kekhawatiran tentang kebakaran hutan pun kembali lenyap. Meskipun demikian, bencana yang sudah berlalu seharusnya tidak begitu saja luput dari perhatian kita agar tidak terulang di tahun berikutnya, demikian pula pada 2020 ini.

Menurut Direktorat PKHL Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, dari Januari-September 2019, tercatat luas lahan hutan yang terbakar sebesar 857.755 hektare (ha). Jika luas Provinsi DKI Jakarta saja 66.150 ha, pada 2019, luas hutan yang terbakar sebanyak kurang lebih 13 kali luas Ibu Kota Indonesia itu. Dari 34 provinsi di Indonesia, hanya DKI Jakarta saja yang lolos dari kebakaran hutan. Sementara itu, provinsi yang paling parah mengalami kebakaran hutan ialah Kalimantan Tengah dengan 134.454 ha. Artinya, hampir 15,7% kebakaran hutan di Indonesia pada 2019 berada di provinsi itu.

Banyak orang berpikir sederhana bahwa hutan yang terbakar akan tumbuh lagi dengan mudah. Kenyataan yang terjadi tidak sederhana itu. Menurut penelitian yang dilakukan Qirom (2016) dengan judul *Kemampuan Pemulihan Areal Bekas Terbakar pada Hutan Rawa Gambut di Kalimantan Tengah*, rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk pemulihan hutan mencapai lebih dari 20 tahun. Kecepatan pemulihan hutan yang terbakar sangat tergantung pada selang waktu tidak terbakar, tingkat kerusakan akibat kebakaran (kerapatan penutupan), tingkat keparahan kebakaran, kondisi edafik, dan kondisi iklim regional.

Rentang waktu pemulihan hutan pascaterbakar dengan lama 20 tahun bukanlah waktu yang singkat. Sebagai perbandingan, jika kebakaran hutan terjadi pada 2019 dan anak kita lahir pada tahun yang sama, baru pada 2039 anak kita bisa melihat kembali hutan yang hangus terbakar. Itu pun di usia yang mana anak kita sudah dalam kondisi kuliah atau bahkan malah sudah bekerja.

Di balik kebakaran hutan, ada fakta yang mencengangkan. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada Maret 2019, kebakaran hutan dan lahan di Indonesia penyebabnya 99% karena ulah manusia. Jika demikian, seharusnya ada penindakan tegas dari pemerintah. Pemberian hukuman pada pembakar hutan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku harus dilakukan agar ada efek jera.

Menangani kebakaran hutan bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, kita pun bisa memberikan kontribusi, semisal, kegiatan penanaman seribu pohon. Kontribusi lain ialah menanamkan pada generasi muda atau pada anak-anak tentang menjaga lingkungan. Contoh terkecil dengan mengajarkan anak-anak membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, juga bisa memisahkan sampah organik dan anorganik, sampah yang bisa di daur ulang dan tidak.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bisa menjadi tempat bagi para siswa untuk menanamkan cinta terhadap lingkungan. Berbagai macam program sekolah dapat dikemas dengan mengarah terhadap cinta lingkungan, salah satunya dengan mencanangkan program sekolah hijau. Dalam program ini dapat melibatkan siswa menanam apotek hidup atau tumbuhan lainnya di sekolah. Siswa yang terdiri atas beberapa kelompok diberikan tanggung jawab merawat tanaman setiap harinya. Mulai menanam, menyirami, hingga memupuk tanaman menjadi rutinitas yang dapat dilakukan siswa.

Penanaman pola pikir pada anak saat ini dapat menjadi pendidikan karakter dan merupakan investasi jangka panjang karena 20 tahun yang akan datang, mereka kelak menjadi pionir dan berkecimpung di masyarakat serta menempati sektor kepemimpinan strategis di Indonesia. Benang merahnya ialah jika kepedulian saat ini terhadap lingkungan baik, 20 tahun yang akan datang pun besar kemungkinan tetap akan sama karena sudah mendarah daging. Semua itu dimulai dari sekarang.

Wildan Pradistya Putra
Pendidik di Tazkia International Islamic Boarding School (IIBS) Malang